

Moderasi Beragama: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Chaerunnisa, Mahmudi

IAIN Laa Roiba

chaerunnisa015@gmail.com, zainhafiyamahmudi@gmail.com

ABSTRACT

Various intolerant conflicts against religion often occur, for this reason a new perspective on religion is needed. Religious moderation is a religious perspective that is in the middle, not too fanatical about a religion but also not too liberal. This article aims to reveal the meaning of religious moderation from the perspective of the Al-Qur'an and Hadith. In this research the author used the library study method, namely collecting data and information from journal and book sources. The research results show that from the perspective of the Qur'an and Hadith it is explained that Muslims must be balanced in life, not excessive, fair and balanced because Islam is a religion of peace, harmony and does not like violence. In life, a Muslim must uphold the values mentioned in the Al-Qur'an and Hadith, otherwise this world will be destroyed and perish.

Keywords: Moderation, Religion, Al-Qur'an, Hadits

ABSTRAK

Berbagai konflik intoleran terhadap agama banyak terjadi, untuk itu diperlukan cara pandang baru dalam beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang bergama yang berjalan pada pertengahan, tidak terlalu fanatik terhadap suatu agama namun tidak juga terlalu bersikap liberal. Artikel ini bertujuan mengungkap makna moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dan informasi dari sumber jurnal dan buku. Hasil penelitian menunjukkan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits dijelaskan bahwa umat muslim harus seimbang dalam kehidupan, tidak berlebih-lebihan, adil dan seimbang karna agama islam adalah agama yang damai, harmonis dan tidak menyukai kekerasan. Dalam kehidupan seorang muslim harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, jika tidak dunia ini akan hancur dan binasa.

Kata kunci: Moderasi, Agama, Al-Qur'an, Hadits

PENDAHULUAN

Keberagaman dalam hidup adalah sebuah keniscayaan sebagaimana Allah kehendaki. Pada dasarnya, keberadaannya tidak dapat disangkal dan tidak dapat dipungkiri terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia yang secara nyata ditakdirkan untuk menjadi bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat, kebudayaan dan agama. Berbagai konflik menjadi perhatian ketika muncul karena intoleransi terhadap agama lain atau kelompok lain. Semua agama tidak menoleransi tindakan kekerasan, terorisme atau tindakan lain yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, merusak

kerukunan dan kerukunan umat beragama. Memang saat ini rawan pecahnya konflik horizontal yang dipicu oleh faktor agama. Namun konflik agama yang terjadi biasanya tidak semata-mata dipicu oleh faktor murni agama, tetapi biasanya lebih kepada faktor nonagama seperti faktor ketimpangan politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Konflik sosial berkedok agama sering terjadi. Misalnya, pada 17 Juli 2015, terjadi kasus kekerasan di Tolikara, Papua, di mana sebuah masjid dibakar oleh sekelompok pemuda dari Gereja Injil di Indonesia (GIDI). Tiga bulan kemudian, masih pada tahun 2015, konflik serupa terjadi di Kabupaten Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam, dua gereja dihancurkan dan dibakar oleh sekelompok umat Islam. Alasan utama dari kedua kasus tersebut adalah karena keduanya mengklaim bahwa keberadaan wilayah mereka, menurut geografi, harus dikendalikan oleh arus utama agama yang dianut oleh mayoritas dan ruang gerak bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya dibatasi. Hal yang sangat miris juga terjadi ketika bangsa ini sedang menghadapi virus Covid-19 yang mematikan, ternyata kita juga harus melawan virus yang tidak kalah berbahayanya secara bersamaan, yaitu virus kebencian, intoleransi, sektarianisme, eksklusivitas, dan radikalisme di Indonesia (Islam, 2020).

Isu radikalisme berbasis agama sebenarnya bukan hal yang baru dihembuskan beberapa hari yang lalu. Isu radikalisme seakan sudah menjadi agenda dunia untuk menyudutkan Islam. Bagi beberapa kalangan dalam Islam, isu radikalisme hanyalah sebuah propaganda untuk menjatuhkan martabat dan ketinggian Islam. Hal ini diperkuat dengan mengemukakan opini bahwa setiap adanya aksi terorisme maka sudah pasti adalah Islam dengan gambaran celana cingkrang dan janggut yang lebat. Framing semacam ini justru diaminkan oleh banyak kalangan umat Islam sendiri sehingga memunculkan perbedaan pemahaman dalam Islam; radikal dan moderat. Islam Radikal sering diasumsikan sebagai kaum tradisional yang sangat konservatif dan terkesan kaku dalam memahami teks-teks keagamaan. Sedangkan Islam Moderat digambarkan dengan berbagai jargon mulai dari Islam yang rahmatan lil 'alamin dan toleran hingga Islam yang liberalis dan pluralis (Rezi, 2020).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa intoleransi beragama masih ada dan terjadi, dan pentingnya pemahaman moderasi beragama bagi masyarakat, dalam hal ini juga, terkadang seseorang (kelompok) bersikap dan berperilaku ekstrem (fanatik), dalam pemahaman dan pengamalan agama dikenal dengan kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Kedua kelompok ini tidak akan pernah mampu memosisikan diri sebagai khalifatun fil ardh, terlebih lagi menjadi rahmat bagi segenap alam (Feriyanto, 2020).

Konflik agama yang terjadi biasanya tidak semata-mata dipicu oleh faktor murni agama, tetapi biasanya lebih kepada faktor nonagama seperti faktor ketimpangan politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan itu akan menjadikan seseorang tidak menjadi ekstrem yang berlebihan, fanatik dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ekstremis

ultra-konservatif atau sayap kanan di satu sisi dan juga di sisi lain liberal atau ekstrem kiri. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan itu akan menjadikan seseorang tidak menjadi ekstrem yang berlebihan, fanatik dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ekstremis ultra-konservatif atau sayap kanan di satu sisi dan juga di sisi lain liberal atau ekstrem kiri.

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang lengkap dan sempurna, dan sekaligus sebagai sumber hukum yang pertama bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang menjadi petunjuk kepada siapa saja yang membutuhkannya, menjadi contoh dan pengajaran kepada siapa saja yang mau mentadabbur-nya (Nurdin, 2021).

Al-Qur'an menawarkan sebuah solusi dalam kehidupan beragama yang disebut dengan konsep wasathiyah (moderasi beragama). Sebuah ajaran islam yang bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara, dan masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, aneka ide telah masuk ke dalam rumah kita tanpa izin dan aneka kelompok -yang ekstrem atau lawan telah menampakan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafsiran sangat jauh dari inti Islam (Suhartawan, 2021). Berdasarkan masalah diatas penulis tertarik menganalisis moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku- buku teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung

makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah (Nurdin, 2021). Moderasi memiliki tujuan untuk mencapai hidup yang seimbang antara nalar dengan hati, berpikir realistis dengan idealism spiritual. Sehingga melahirkan karakter muslim yang moderat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tata pemerintahan (Suprpto et al., 2022).

Istilah untuk moderat atau moderasi dalam Bahasa Arab adalah *washattiyah* yang bermakna pertengahan, dan hal ini sesuai dengan inti ajaran Islam dengan fitrah yang dimiliki manusia yaitu keberbedaan baik etnis, agama, budaya, maupun Negara (Fathoni, 2021). Moderasi adalah prinsip dasar Islam. Islam moderat adalah pemahaman agama yang sangat relevan dalam konteks kebhinekaan dalam segala aspek, baik itu agama, adat istiadat, suku bangsa dan bangsa itu sendiri. Tentu saja, memahami perbedaan agama merupakan fakta sejarah dalam Islam. Keberagaman ini antara lain disebabkan adanya dialektika antara teks itu sendiri dengan realitas, dan pandangan tentang tempat akal dan wahyu dalam penyelesaian suatu masalah. Konsekuensi logis dari fakta ini adalah munculnya istilah-istilah yang mengikuti kata Islam. Misalnya Islam fundamentalis, Islam liberal, Islam progresif, Islam moderat dan masih banyak lagi (Universitas Islam An Nur Lampung et al., 2023).

Apabila istilah moderasi digabungkan dengan agama dan sikap dalam beragama maka menjadi moderasi beragama yang bermakna "Sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama". Istilah ini merujuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Istilah ini memang sangat indah untuk didengar, dan secara teoritis begitu elegan, yaitu dalam beragama kita tidak boleh terlalu "ekstrim" baik ke kiri ataupun ke kanan. Apalagi dalam konteks keindonesiaan yang multi kultur dan plural, moderasi menjadi sebuah keniscayaan menurut mereka.

Moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk mendorong sikap beragama yang Tawassuth; sikap beragama yang berada di dua kutub sikap ekstrem dalam beragama: kutub yang selalu melampau dalam sikap beragama atau yang sering disebut dengan ekstrem kiri. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang yang akan menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama (Muhja et al., 2022).

Peran moderasi beragama sangat penting, menteri agama tahun 2019 Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama. Pertama salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa

misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran agama tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengesampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia "atas nama Tuhan", padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama (Nor, 2022).

Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam harus diisi dengan nilai-nilai toleransi, sikap cinta kepada sesama, cinta tanah air, patriotisme, dan bela negara. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di dunia pendidikan diyakini dapat meringankan bahkan mencegah perilaku-perilaku radikal yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Pandangan moderasi beragama juga memberikan pemahaman agar masyarakat benar-benar mencintai negara dan bangsanya menyepakati Pancasila sebagai dasar negara dan NKRI harga mati dalam menjaga persatuan dan kesatuan dan memberikan perlindungan secara ruhani. Jadi, dengan moderasi beragama ini, kita diharapkan dapat berlaku adil dan seimbang dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Jangan sampai berlaku ekstrem yang berlebihan sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain.

Oleh karena itu dalam moderasi beragama diperlukan prinsip-prinsip yang harus di tegakkan yaitu:

a. Wasathiyah (mengambil jalan tengah),

Wasathiyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau bertentangan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, ilmu dan amal, dan seterusnya (Al Azhari, 2020). Fenomena Wasathiyah mewarnai semua dimensi ajaran islam yang mencakup semua aspek kehidupan. Dengan bahasa lain, karakter Islam Wasathiyah (moderat) sudah bertahun-tahun menjadi cita rasa penerapan ajaran agama di Nusantara yang berasaskan Pancasila.

Wasathiyah juga diartikan pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebih dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Sehingga "wasathiyah" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang.

Sebagaimana pendapat Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, kalau "moderasi" merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah, ialah

pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Umat islam tidak boleh hanya berpedoman teks saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrem, radikal, kaku dan keras (fundamentalis) sehingga bersifat egois menganggap yang lain jika tidak serupa dengan pemahamannya dianggap hal keliru dan salah. Tidak juga pula umat islam hanya mengedepankan konteks saja mengesampingkan teks ajaran agama sebagai pedoman (Al Quran dan hadits) sehingga menjadikan pemahannya (liberalisme). bebas tanpa arah liar liar sesuka hati tak terkendali (Ahmad Muzakki, 2020).

Kata moderasi kerap kali dibenturkan dengan kata ekstrimis. Istilah ekstremisme masih menjadi perdebatan dari segi bentuk dan pola serta bagaimana itu bisa terjadi dalam praktik perilaku keras yang dilakukan, baik itu secara individu maupun kelompok. Kata ekstrem berasal dari bahasa Inggris yaitu *extreme*, yang bermaksud melakukan sesuatu dalam tahap tinggi atau melampaui. Sementara ekstremisme atau *extremism* dengan imbuhan "ism" yang berarti sebagai ideologi untuk menggambarkan kualitas sesuatu keadaan yang berada pada tahap tinggi atau melampau. Ekstremis atau *extremist* pula merujuk kepada seseorang yang berpegang pada pandangan atau ideologi yang melampaui dan kemudian diterjemahkan melalui tindakan yang fanatik, radikal, dan dogmatik (Hendi et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan ini, dapat diketahui bahwa maksud dari ekstremisme melibatkan pandangan atau ideologi, perbuatan atau tingkah laku melampaui atau berlebihan baik secara individu maupun kelompok yang mempunyai kecenderungan yang meresahkan individu, masyarakat, dan institusi. Untuk itu, umat islam diperintah menjadi umat pertengahan dengan tidak melakukan sesuatu dengan berlebih-lebihan.

b. Tawazun (Seimbang)

Tawazun yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang seimbang, baik seimbang antara dunia dan akhirat, maupun bersikap tegas dalam menyikapi penyimpangan dan perbedaan (Muhammad Nur Rofik & Misbah, 2021). Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri istilah tawazun berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi *mizan* bukan diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat.

Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalankan hidup islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya. Seseorang hamba wajib pantaslah taat kepada Allah SWT sebagai tuhanya, dengan menjalankan ibadah sholat, puasa zakat,

haji serta melaksanakan ibadah sunnah lainnya, namun hendaknya seseorang hamba wajib paham bahwa tidak dibenarkan bila memutuskan aktivitas dunia dan menjauhkan dirinya dengan masyarakat. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia serta urusan akhirat serta tidak mendominasi dari keduanya.

Dari uraian di atas, tawazun dipahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalannya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

c. I'tidal (lurus dan tegas)

I'tidal berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. I'tidal juga adalah memposisikan sesuatu sebagaimana mestinya dan menjalankan hak dan kewajiban dengan profesional (Muhammad Nur Rofik & Misbah, 2021).

I'tidal merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsi, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.

d. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Tasamuh adalah sikap menghargai dan menghormati keragaman dan perbedaan agama maupun aspek kehidupan yang lainnya (Muhammad Nur Rofik & Misbah, 2021).

Moderasi beragama sebenarnya adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik secara lokal, nasional maupun global. Memilih moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme agama adalah kunci keseimbangan, menjaga peradaban, dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian, setiap umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup bersama secara damai dan harmonis. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pantang agama mungkin bukan pilihan, tapi kebutuhan (Universitas Islam An Nur Lampung et al., 2023). Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya penganutnya masing-masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh

dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing.

e. Musawah (persamaan)

Musawah merupakan sikap non-diskriminatif terhadap yang lain karena adanya perbedaan adat, budaya, keyakinan maupun asal muasal seseorang (Muhammad Nur Rofik & Misbah, 2021). Musawah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan.

Jika kita meninjau sejarah nusantara bahwa para wali songgo sebagai penyebar agama islam juga sangat intes mengajarkan persamaan derajat tidak ada yang lebih tinggi mulia derat seseorang diantara sesama manusia, tidak ada kawula dan tidak ada gusti dirubah menjadi Rakyat yang berasal Dari kata Roiyat yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini.

f. Syuro (Musyawarah)

Istilah Syuro berakar dari kata Syawara – Yusawiru yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata syawara ialah tasyawara yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan syawir memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Syuro juga merupakan cara menyelesaikan persoalan dengan prinsip mencari kesepakatan bersama tanpa mementingkan kepentingan salah satu golongan (Halim et al., 2022).

Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama laian untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbegai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

g. Ishlah (Reformasi)

Islah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Islah adalah sikap yang kuat untuk melakukan perubahan untuk kemajuan zaman dan memegang teguh nilai kemaslahatan bersama dan *almuhafazhah ala al-qadimial-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan halhal baru yang lebih relevan) (Nasikhin et al., 2022).

Dalam konsep moderasi, islah memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

h. Awlawiyah (Mendahulukan Perioritas)

Al-awlawiyyah adalah bentuk jamak dari kata al-aulaa, yang berarti penting atau perioritas. Awlawiyah juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih periritas. Menurut istilah awlawiyah, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi. Awlawiyah merupakan keterampilan menganalisis hal yang lebih penting daripada kurang penting (Halim et al., 2022).

Awlawiyah dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupoan berbangsa. Dalam pengertian yang lain awlawiyah bearti memiliki pandangan keluasan menganalisa dan mengidentifikasi hal ihwal permasalahan sehingga mampu menemukan sebuah pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran teori sebagai solusi pemecahan masalah yang terjhadi di masyarakat /*problem solving*.

i. Tathawur Wa Ibtikar (dinamis Dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar merupakan sikap terbuka dalam melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik juga bisa dikatan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembahrauan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat (Nasikhin et al., 2022).

Sifat pasif dan statis menjadi penyakit utama di kalangan umat islam masa lalu hal ini di pengaruhi oleh doktrin ajaran aliran kalam jabariyah yang di manfaatkan oleh para penjajah yang berusaha menghancurkan islam sehingga umat islam memiliki pendapat bahwa apa yang terjadi pada pada umat Islam adalah sudah takdir kehendak tuhan manusia dianggap tidak

berdaya menentukan nasibnya sendiri. Doktrin tersebut menyebabkan anggapan bahwa pintu ijtihad untuk berfikir menemukan solusi dari permasalahan tertutup sehingga umat islam bersifat jumud, taklid buta sulit mendapatkan pembaharuan dan pencerahan.

Oleh Karena itu dari perjalanan sejarah kita harus belajar, bahwa moderasi membuka peluang kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing masing dan inovatif melakukan pembaharuan dan trobosan baru jangan hanya diam dan menutup diridari peruhan zaman terlena dengan apa yang sudah kita miliki.

j. Tahadhdhur (Berkeadaban)

Tahadhdhur yaitu Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai khoiruu mmah dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan.(Nasikhin et al., 2022)

Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semakin luas memandang , luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan /hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tginggi abab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam prespektif.

3. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara umum, filosofi ajaran Islam bercirikan moderat (*wast*), baik dalam akidah, ibadah, akhlak, maupun dan muamalah. Ciri ini disebut dalam Al-Qur'an sebagai as-sirat al-mustaqim (jalan lurus/kebenaran), yang berada dalam jalan mereka yang dimurkai (magdub 'alaihi) dan yang saat (*ad dallun*) karena melakukan banyak penyimpangan. Kalau al magdub alaihim dipahami sebagai kelompok yahudi, sebagaimana penjelasan rasul, itu karena mereka telah menyimpang dari jalan lurus dengan membunuh para nabi dan berlebihan dalam mengharamkan segala sesuatu. Lalu, jika ad dallun dipahami sebagai kelompok Nasrani, itu karena berlebihan sampai mempertaruhkan nabi. Umat Islam berbeda di antara sikap berlebihan itu sehingga dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai sifat *wasat* (Fathoni, 2021).

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam semesta) melalui wahyu Al-Qur'an telah menempatkan posisi umatnya (kaum muslimin) sebagai umat yang washathan, yakni mampu menjadi penengah (*washith*) dalam menyikapi persoalan terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia. Dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama, yakni;

a. Al-Baqaroh : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya:

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Umat Islam adalah ummatan wasathan, umat yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja.

Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih serta dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah Saw. menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahi munkar (Suhartawan, 2021).

b. Al-Baqoroh : 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya:

"Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk."

Ibn Katsir menyatakan, lewat ayat ini Allah memerintahkan untuk menjaga salat pada waktunya, yakni mengetahui batas-batas waktu salat, serta berusaha untuk melaksanakan salat di waktunya masing-masing serta tidak mengakhirkannya hingga keluar waktu shalat. Setelah itu, Ibn Katsir mengutip hadis yang menyatakan keutamaan salat pada waktunya. Selanjutnya Ibn Katsir menerangkan, di dalam ayat di atas Allah memerintahkan untuk lebih memperhatikan salah satu dari kelima salat yang ada, yaitu As-Salat Al-Wustha. Isyarat ini menunjukkan bahwa di antara kelima salat yang ada, salah satunya ada yang lebih utama dari daripada yang lain. Namun demikian, ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, berbeda pendapat tentang salat yang lebih utama tersebut. Mereka berbeda pendapat mengenai tafsir dari As-Salat Al-Wustha (Suhartawan, 2021). Maka kalau dikaitkan dengan moderasi beragama harus bisa menempatkan yang utama dari yang tidak utama. Atau dalam istilah singkatnya utamakan yang penting dari yang genting.

c. Al-Baqoroh : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk agama Islam, karena sesungguhnya agama Islam itu sudah jelas, terang, dan gamblang dalil-dalil dan bukti-buktinya. Untuk itu, tidak perlu memaksakan seseorang agar memeluknya. Bahkan Allah-lah yang memberinya hidayah untuk masuk Islam, melapangkan dadanya, dan menerangi hatinya hingga ia masuk Islam dengan suka rela dan penuh kesadaran. Barang siapa yang hatinya dibutakan oleh Allah, pendengarannya dan pandangannya dikunci mati oleh-Nya, sesungguhnya tidak ada gunanya bila mendesaknya untuk masuk Islam secara paksa (Nurdin, 2021).

d. Yunus : 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”

Dan sekiranya tuhanmu (wahai rasul), Menghendaki keimanan bagi penduduk bumi secara keseluruhan, pastilah mereka akan beriman semuanya kepada risalah yang kamu bawa kepada mereka. Akan tetapi, Dia memiliki hikmah dalam hal tersebut. Dia memberikan hidayah kepada yang Dia kehendaki, dan menyesatkan orang yang dikehendakiNya, sejalan dengan sifat kebijaksanaan-Nya. Dan bukanlah termasuk kuasamu untuk memaksa manusia untuk beriman (Fathoni, 2021).

e. Al-Mumtahanah : 8-9

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُعَاتِلْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجْكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلْكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجْكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan

mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim."

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil, karena kebaikan dan keadilan itu bersifat universal, kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama dengan menekankan kebebasan dan toleransi beragama; dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, karena kamu beriman kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu, orang-orang beriman, menjadikan mereka, orang-orang kafir yang tidak bersedia hidup berdampingan dengan kamu secara damai, yaitu mereka yang memerangi kamu karena agama, tidak ada kebebasan dan toleransi beragama; mengusir kamu dari tempat tinggal kamu, karena pembersihan ras, suku, dan agama, serta penguasaan teritorial, dan membantu pihak lain untuk mengusir kamu karena kerja sama yang sistemik dan terencana; sebagai sahabat dekat kamu lahir batin. Barang siapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, karena kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan; maka mereka itulah orang zalim terhadap perjuangan Islam dan kaum muslim (Fathoni, 2021).

4. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits

Rasulullah saw. mengajarkan agama Islam yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, sesuai fitrah manusia. Islam yang mudah, yang indah, tidak sulit dan tidak menakutkan. Karenanya, semua ajaran Islam dan tentunya pemahaman terhadap ajaran Islam haruslah bersifat memudahkan dan menggembirakan. Dengan demikian semua pemahaman keagamaan yang cenderung membelenggu, mengekang kehidupan, dan tidak memberikan pilihan, perlu ditinjau kembali. Apakah ada kekeliruan dalam memahami teks atau keliru dalam melihat konteks suatu teks hadir (*asbabun-nuzul dan asbabul-wurud*), sebab pada dasarnya agama Islam tidak mengajarkan pemahaman dan pengamalan agama secara ekstrem, baik ekstrem kaku maupun ekstrem kendor. Terdapat penjelasan moderasi beragama yang diajarkan rasullullah SAW dalam hadits, sebagai berikut:

- a. Diriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata: Ibuku mendatangiiku saat ia masih musyrik pada zaman Rasulullah. Maka aku bertanya kepada Rasulullah mengenai perkara ini: "Ibuku datang kepadaku dengan penuh perdamaian, apakah aku harus menjaga hubungan dengan ibuku?" Maka beliau menjawab: "Ya, jagalah hubungan dengan ibumu." (Shahih al-Bukhari 5/275, kitab pemberian, bab hadiah untuk orang-orang musyrik, dan firman Allah (لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ) no. 2620. Dan Shahih Muslim 2/696, kitab zakat, bab keutamaan nafkah dan sedekah kepada kerabat, pasangan, anak, dan orangtua, meskipun mereka masih musyrik, no. 1003) (Nurdin, 2021).

- b. Dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: (Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam beserta ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)". Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Tuhannku". Lalu Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia (Nabi Nuh) telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab; "Tidak. tak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang di bawanya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya, "Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia."). Al-washath artinya al-'adl (adil) (HR. Bukhari, Hadits No. 3161) (Suhartawan, 2021).
- c. HR. Nasai dan Ibnu Majah Ibn 'Abbâs berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama." (Fathoni, 2021)
- d. HR. Muslim 'Abdullâh b. Mas'ûd berkata, Rasulullah saw. bersabda: "binasalah orang-orang yang melampaui batas, (beliau mengulanginya tiga kali)." (Fathoni, 2021)
- e. Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: Sungguh agama Islam ini mudah. Tidak satupun orang yang mempersulit/memperkeras agama ini, kecuali ia akan terkalahkan. Berlaku benarlah (dalam kata dan perbuatan), saling mendekatlah, dan gembirakanlah, serta bermohonlah pertolongan (kepada Allah) di waktu pagi, sore, dan sedikit dari malam (Nurdin, 2021).
- f. HR. Ahmad, Baihaqqi dan Al-Hakim Dari Buraydah al-Aslamî berkata: Pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakkkan ruku' dan sujudnya. Nabi bersabda: "Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya'?" Maka aku katakan: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: "Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulanginya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya" (Fathoni, 2021).

5. Analisis Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadits

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber dan rujukan suci bagi umat muslim dalam mengarungi dan mengatasi tantangan yang terbentang di depan kehidupan mereka. Sekarang, Tantangan global yang diarahkan oleh teknologi canggih yang

diciptakan oleh negara-sekuler tidak mungkin terbendung, sebenarnya itu tidak perlu ditakuti karena merupakan suatu keniscayaan. Dunia Islam kalah bersaing dengan mereka karena terlena, terbuai, dan asyik bernostalgia dengan romantisme peradaban yang telah mereka capai pada abad-abad masa lalu, sehingga apa yang terjadi sekarang dunia Islam mudah terombang ambing karena ekonomi, industri, teknologi dan media masa berada dalam genggaman tangan mereka. Era global dengan kecanggihan transformasi dan informasi membuat dunia semakin mengecil.

Berbagai etnis, bahasa, budaya dan agama seolah-olah berkumpul dalam suatu wadah. Dalam hal ini fakta empiris menampilkan bahwa umat Islam terpecah belah dalam berbagai sekte, paham dan aliran yang masing-masing di antaranya saling menghantam sebagaimana terjadi di Timur tengah riuh dengan perang saudara. Dan hal ini kesempatan emas bagi lawan-lawan Islam dimanfaatkan untuk menghancurkan Islam. Dan apa yang disaksikan sekarang, label Islam radikal, Islam teroris, Islam fundamental selalu disandang pada pundak mereka.

Kondisi di atas sulit dapat dibendung dan di atasi karena pemahaman umat Islam sekarang terhadap ajaran agamanya tidak seimbang, kurang tepat, lemah bersifat parsial dan fanatik. Sehingga mereka benci kepada agama lain dan saling mengkafirkan sesamanya sendiri, tambahan lagi dalam bidang ekonomi, industri dan teknologi dunia Islam ketinggalan jauh dari mereka di mana sebelumnya umat Islam berada pada garda depan dalam peradaban dunia. Menurut Yusuf Qardhawi yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut: a) Fanatik pada suatu pendapat; b) Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah; c) Memperberat yang tidak pada tempatnya; d) Sikap kasar dan keras; e) Buruk sangka terhadap manusia; f) Terjerumus ke dalam jurang pengafiran. Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak keseimbangan sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama (Nurdin, 2021).

Pemahaman ajaran agama yang tidak seimbang berakibat kepada melesetnya misi suci Islam itu sendiri yaitu " Islam datang ke dunia untuk membawa rahmat kepada sekalian alam dan Nabi Muhammad itu sendiri diutus ke dunia ini tidak untuk menyempurnakan akhlak umat manusia " Sebenarnya sumber kitab suci umat Islam sebagai mana terlihat beberapa ayat Al-Quran dan Hadis yang telah tertera di atas menunjukkan bahwa betapa indahnya hidup ini, harmoni, rukun, damai, sentosa dan sejahtera bukan membawa kebahagiaan untuk makhluk manusia saja akan tetapi buat semua makhluk hidup. Seandainya umat Islam mampu menggali, memahami, membuktikan dan mengaktualisasikan ayat-ayat tersebut di dalam kehidupan nyata, dunia dan agama lain akan menadahkan kepadanya.

Al-Quran telah menegaskan tentangnya keseimbangan moral dan istiqamah dalam menghadapi segala bentuk godaan, teguh pendirian tidak terombang ambing cepat terbuai oleh tawaran materi dan godaan dunia yang dapat merusak iman mudah di perbudak oleh kemegahannya karena jiwanya rapuh dan kotor kurang

berprinsip dan berpendirian. Model moderasi ini gandrung melakukan korupsi dan memutar balik fakta demi dalam rangka meraih mata'un dunia dan kepentingan pribadi. Begitu juga halnya dengan moderasi beragama dalam masyarakat plural telah ditata oleh Al-Quran tentangnya. Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adab istiadad yang ditaati dalam lingkungannya. Sedangkan masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, budaya dan agama. Era global bentuk pluralisme tersebut tidak mungkin terelak sebab dunia bagaikan sebuah desa, beragam manusia berkumpul bersama. Kebiasaan, dalam masyarakat majemuk sering terjadi konflik disebabkan berbedanya kepentingan dan keyakinan beragama. Hal ini sulit dapat diatasi kecuali melalui toleransi bersama.

Dalam menghadapi kondisi seperti ini Al-Quran telah menawarkan konsep Wasathiah yang dalam istilah sekarang disebut moderasi beragama. Agama dipahami bukan dalam bentuk ekstrem tetapi dalam bentuk ramah, akrab, damai, santun dan rukun. Sehingga tidak terkesan bahwa Islam datang ke dunia untuk berperang, kejam, bengis dan teror. Pada hal kalau ayat-ayat Al-Quran dikaji secara menyeluruh dan mendalam menunjukkan bahwa Al-Quran membawa rahmat bukan kepada umat manusia saja akan tetapi kepada seluruh makhluk dan lingkungan alam. Bukankah fakta sejarah telah menunjukkan bahwa Sultan Muhammad al-Fatih, Sultan Turki Usmani ketika menguasai kota konstantinopel begitu menghormati para pendeta Kristen dan melindungi gereja mereka (Nurdin, 2021).

Keseimbangan pada fenomena alam, dalam bermoral, dalam menghadapi masyarakat plural, dalam memberi nilai plus terhadap kepentingan dunia dan akhirat, dalam bertawazunnya pada keadilan dan konsekuensinya bermoral bahkan tidak luput seimbangannya berperilaku sebagaimana tertera dalam surat Luqman di atas sebagai harmoni seni keindahan dalam hidup. Bukan Al-Quran saja yang berbicara tentang keseimbangan dalam menata kehidupan, Hadis pun turut menanganinya. Beribadat berlebih-lebihan dilarang oleh Nabi Muhammad karena dapat memberatkan umat manusia. Ketika Isra' Mi'raj Nabi berulang kali meminta kepada Allah agar jumlah shalatnya dikurangi hingga lima waktu, karena itu cukup memberatkan umatnya di kemudian hari. Yang penting beribadat itu harus ikhlas jauh dari ria.

KESIMPULAN

Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadis sebagai sabda Nabi Muhammad SAW, keduanya merupakan pedoman hidup dan sumber rujukan umat Islam dalam memutuskan segala perkara yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Moderasi beragama yang diberi arti sebagai beragama dengan mengambil posisi jalan tengah dan seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan telah ditawarkan Al-Quran dan Hadis beberapa abad yang lalu. Bahkan bukan dalam moderasi beragama ketika menghadapi masyarakat plural saja tetapi lebih jauh mendalam dan universal sampai kepada masalah fenomena alam, masalah moral, masalah bagaimana cara menangani

dunia dan alam termasuk seni dalam hidup harus serasi dan seimbang, jikalau keseimbangan ini tidak dipahami dan diterapkan dunia dan manusia yang hidup di dalamnya akan kacau dan berantakan.

Ajaran Islam dalam alquran dan hadits mengajarkan umatnya berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang didasari sikap tawazun (seimbang) dalam dimensi duniawi dan ukhrawi. Islam juga meletakkan dasar ajaran untuk mengimplementasikan sikap moderasi beragama, termasuk di dalamnya menghargai perebedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleransi, dan berlaku adil terhadap semua umat beragama.

SARAN

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian berdasarkan penelitian diatas kami berharap para peneliti di Indonesia lebih menganalisa dampak positif dan negatif terkait moderasi beragama yang diterapkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muzakki. (2020). PEMIKIRAN FIQH DAN TASAWWUF SYEKH MUHAMMAD NAWAWI BANTEN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MODERASI BERAGAMA DAN PERDAMAIAN. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(2), 381–398. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.770>
- Al Azhari, M. L. A. (2020). Moderasi Islam dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 27–45. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1089>
- Fathoni, F. (2021). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 219–236. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.405>
- Feriyanto, F. (2020). TAREKAT DAN MODERASI BERAGAMA. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 158–172. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.104>
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(4), 705–708. <https://doi.org/10.59004/jisma.v1i4.239>
- Hendi, H., Cholifah, M., Budi, T. M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Kontra Strategi dalam Pengenalan Moderasi Beragama Al-Tawassuth Al-Diiniy: (Mengenal Kecenderungan Beragama Al-Tatharruf Al-Diiniy). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1531–1539. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1793>

- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Muhammad Nur Rofik, & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230-245. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>
- Muhja, Z. A., Kamila, A. T., & Shahnaz, L. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam di Universitas Borneo Tarakan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5673-5681. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1238>
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Nor, N. (2022). Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(3), 187-197. <https://doi.org/10.55868/jeid.v2i3.141>
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Rezi, M. (2020). Moderasi Islam Era Milenial (Ummatan Wasathan Dalam Moderasi Islam Karya Muchlis Hanafi). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i2.2405>
- Suhartawan, B. (2021). Wawasan Al-Quran tentang Moderasi Beragama. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 50-64. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.75>
- Suprpto, S., Rahmawati, E., Sumardjoko, B., & Waston, W. (2022). PERAN PESANTREN DALAM MODERASI BERAGAMA DI ASRAMA PELAJAR ISLAM TEALREJO MAGELANG JAWA TENGAH INDONESIA. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(1), 48-68. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20539>
- Universitas Islam An Nur Lampung, Taufik, M., Ishak, I., Universitas Islam An Nur Lampung, Hidayatulloh, F., Universitas Islam An Nur Lampung, Malik, D., Universitas Islam An Nur Lampung, Nasor, M., & Universitas Islam An Nur Lampung. (2023). Pendidikan Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Studi Islam Interdisipliner. *Metakognisi Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(2), 156-162. <https://doi.org/10.57121/meta.v5i2.87>